BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolik kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat memiliki makna simbolik yang kuat sebagai lambang keutuhan, persatuan, kebersamaan keluarga, rasa syukur, doa, penghormatan, dan identitas budaya. Bentuk bulat kue bulan berkaitan dengan bulan purnama yang dimaknai sebagai simbol kesempurnaan dan harapan agar keluarga tetap utuh serta harmonis.

   Makna kue bulan tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya sebagai makanan tradisional, tetapi juga pada praktik sosial yang menyertainya. Kegiatan berkumpul bersama keluarga, memotong kue, membagikan kue, minum teh, berbagi cerita, serta saling mendoakan menjadikan kue bulan sebagai media untuk mempererat hubungan keluarga dan menjaga nilai kebersamaan.

Perubahan makna simbolik kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok lebih tepat dipahami sebagai perluasan makna, bukan penghilangan makna lama. Kue bulan tetap dimaknai sebagai simbol keluarga dan Festival Zhongqiu, tetapi pada masa kini juga berkembang menjadi hadiah, oleh-oleh, produk musiman, komoditas, serta sarana menjaga hubungan sosial dengan tetangga, sahabat, dan kolega.

Perubahan rasa, kemasan, dan cara pemasaran kue bulan menunjukkan adanya pengaruh modernisasi dan gaya hidup masyarakat perkotaan. Varian rasa modern seperti cokelat dan matcha serta kemasan yang lebih menarik membuat kue bulan semakin mudah diterima oleh generasi muda. Namun, perubahan tersebut tetap perlu disertai pemahaman budaya agar kue bulan tidak hanya dipandang sebagai makanan atau produk komersial.

Bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan makna budaya kue bulan.

Istilah seperti 中秋节 (Zhōngqiū Jié), 月饼 (Yuèbǐng), 团圆 (Tuányuán), dan 中秋节快乐 (Zhōngqiū Jié kuàilè) tidak hanya berfungsi sebagai sebutan, tetapi juga menyimpan nilai budaya tentang perayaan, reuni keluarga, kebahagiaan, dan harapan baik. Hubungan antara bahasa, simbol, dan praktik budaya terlihat secara jelas dalam tradisi kue bulan. Bahasa memberi nama dan penjelasan, simbol memperlihatkan nilai melalui bentuk dan motif, sedangkan praktik budaya menghidupkan makna melalui tindakan berkumpul, memberi, membagi, dan merayakan. Selama ketiga unsur tersebut tetap dijalankan, kue bulan akan tetap hidup sebagai simbol budaya masyarakat Tionghoa.

Pewarisan budaya dalam keluarga menjadi faktor utama yang menentukan kuat atau lemahnya pemahaman generasi muda terhadap makna kue bulan. Generasi muda yang dilibatkan dalam perayaan dan mendapatkan penjelasan dari keluarga cenderung mampu memahami kue bulan bukan hanya sebagai makanan, tetapi sebagai simbol kebersamaan, identitas, dan penghormatan terhadap tradisi.

5.2. Saran

1. Bagi masyarakat *Tionghoa* diGlodok Jakarta Barat, tradisi kue bulan sebaiknya terus dipertahankan bukan hanya dalam bentuk membeli atau mengonsumsi kue bulan, tetapi juga dengan menjelaskan makna budaya yang terkandung di dalamnya kepada anak-anak dan generasi muda.
2. Bagi keluarga Tionghoa, perayaan Festival Zhongqiu dapat dijadikan sebagai ruang untuk memperkuat hubungan antargenerasi. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua diharapkan dapat menceritakan sejarah, makna bentuk bulat, arti 团圆 (Tuányuán), serta nilai kebersamaan yang terdapat dalam kue bulan.
3. Bagi generasi muda, penting untuk tidak hanya mengenal kue bulan sebagai makanan musiman atau produk dengan kemasan menarik, tetapi juga memahami nilai budaya yang melekat di dalamnya. Dengan memahami maknanya, generasi muda dapat ikut menjaga keberlanjutan tradisi Tionghoa di tengah perubahan zaman.
4. Bagi pelaku usaha atau penjual kue bulan, inovasi rasa, bentuk, dan kemasan dapat terus dikembangkan, tetapi sebaiknya tetap menampilkan unsur budaya Festival Zhongqiu. Misalnya, melalui penggunaan tulisan Mandarin, penjelasan singkat mengenai makna kue bulan, atau desain kemasan yang tetap mencerminkan nilai kebersamaan dan penghormatan.
5. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bahwa kue bulan bukan sekadar makanan khas Tionghoa, melainkan simbol budaya yang mengandung nilai keluarga, doa, rasa

syukur, dan hubungan sosial. Pemahaman ini penting untuk memperkuat sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat multikultural.

6. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan informan yang lebih luas, lokasi penelitian yang berbeda, atau perbandingan antara komunitas Tionghoa di Glodok dengan komunitas Tionghoa di daerah lain. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji pengaruh media sosial dan pemasaran digital terhadap perubahan makna kue bulan di kalangan generasi muda.
7. Bagi kajian antropolinguistik, tradisi kue bulan dapat terus diteliti sebagai contoh hubungan antara bahasa, simbol, makanan, dan praktik sosial. Kajian serupa dapat diterapkan pada makanan tradisional lain agar kekayaan budaya masyarakat dapat didokumentasikan dan dipahami secara lebih mendalam.